

PERAN GURU SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA KELAS II SDN 1 TULAKAN

Nur Hayati¹, Agoes Hendriyanto², Heru Arif Pianto³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Pacitan

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

³Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email: nhayati78118@gmail.com¹, rafid.musyffa@gmail.com², ariefheru84@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila kelas 2 SDN I Tulakan. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Uji keabsahan data yang dilakukan menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran guru yakni menciptakan suasana belajar yang kondusif, pemberian *reward* atau hadiah, pemberian hukuman, menciptakan level aspirasi, menggunakan hasil belajar untuk umpan balik, menggunakan pujian, melibatkan siswa secara aktif, kompetisi dan menggunakan ujian.

Kata Kunci: Guru, Motivator Siswa, Pendidikan Pancasila.

Abstract: This research aims to examine the role of teachers as motivators in enhancing interest in Pancasila Education among grade 2 students at SDN 1 Tulakan. It employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation and interviews. To ensure data validity, the research utilized triangulation methods, including technical triangulation and source triangulation. Data analysis followed the Miles and Huberman model. The findings reveal that teachers play a key role by creating a supportive learning environment, providing rewards or incentives, administering punishments, setting aspirational goals, using feedback from learning outcomes, offering praise, actively engaging students, organizing competitions, and conducting exams.

Keywords: Teacher, Student Motivator, Pancasila Education.

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan modern seperti sekolah diciptakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan individu, keluarga, dan masyarakat. Secara khusus, sekolah dipandang sebagai tempat di mana anak-anak dapat belajar, berkreasi, bersosialisasi, dan bermain (Bungin Burhan, 2007). Tujuan sekolah untuk membentuk siswa menjadi individu yang berpengetahuan luas dan stabil secara emosional.

Djamarah Syaiful B (2005) mengungkapkan peranan guru yaitu korektor, pengelola kelas inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, mediator, supervisor, dan evaluator. Pada saat pendidik menjelaskan materi yang bersifat teori maka harus pandai mendesain pelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan tidak tertarik. Adapun penelitian dilakukan di SDN 1 Tulakan.

Dalam penelitian ini kelas yang dituju yaitu kelas II yang sudah menerapkan kurikulum merdeka belajar. Berdasarkan observasi awal bahwasannya di lapangan menunjukkan siswa kurang antusias dalam pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran. Sebagian siswa belum aktif selama pembelajaran Pendidikan Pancasila, masih terdapat sebagian siswa yang pasif daripada berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Rata-rata siswa masih sulit memahami materi yang diajarkan dan masih merasa malu untuk bertanya kepada guru. Rasa ingin tahu siswa masih begitu kurang. Apabila ditinjau lebih jauh di era yang serba canggih Pendidikan Pancasila sangat penting dikenalkan dan diajarkan kepada siswa sebagai alternatif pondasi yang kokoh untuk menghadapi perkembangan zaman dengan segala aspek kemajuan.

Sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian terkait peran guru dalam belajar. Beberapa penelitian menekankan pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa. Elly Manizar (2015) dalam penelitiannya “Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar” menyatakan bahwa guru memegang peran penting dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk membentuk suasana belajar yang mendukung. Guru dapat menggunakan metode seperti “*give and give*” atau metode penyerapan pengetahuan lebih dari 100%. Wann Nurdiana Sari (2021) dalam penelitiannya “Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo I” mengungkapkan bahwa guru berperan penting dalam meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran dengan menyediakan fasilitas belajar, menerapkan inovasi baru, menggunakan media, dan mengorganisasikan pembelajaran. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator sangat krusial dalam membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai metode dan pemanfaatan fasilitas belajar secara optimal.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada penelitian terdahulu adalah sebagai berikut. Pertama, subjek penelitian ini yang digunakan adalah siswa kelas II SD Negeri I Tulakan. Kedua, lokasi penelitian ini dilakukan di SD Negeri I Tulakan di Dusun Sepang Kecamatan Tulakan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Adapun penelitian ini berupaya untuk memahami lebih mendalam terkait dengan peranan guru dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila. Dari latar belakang diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul “Peran Guru

sebagai Motivator dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Pancasila Kelas II SDN 1 Tulakan”

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus kajian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang menggunakan data yang dikumpulkan dari informan. Data tersebut akan membantu dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2021) penelitian kualitatif yang didasarkan pada postpositivisme digunakan untuk menyelidiki kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara,

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif, penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini (Juliansyah Noor, 2017). Dalam penelitian deskriptif, peneliti berupaya mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi perhatian tanpa memperlakukannya secara khusus. Variabel yang diteliti dapat hanya satu atau lebih..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait, peneliti menyajikan temuan dalam tabel berikut.

Keterangan Kode:

G1: Guru kelas

A1: Peran Guru sebagai Motivator

Tabel 4.1
Hasil Wawancara Peran Guru sebagai Motivator

No	Kode	Guru 1
1.	G1A1	Kondisi kelas saat proses pembelajaran bervariasi. Ketika siswa terlibat aktif dan antusias, suasana menjadi lebih baik dan diskusi mengalir

No	Kode	Guru 1
		dengan baik. Namun, jika siswa tidak terlibat, suasananya kurang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik dan aturan yang jelas berkontribusi dalam menciptakan suasana tertib.
2.	G1A1	Selama pembelajaran, saya sering menggunakan reward seperti pujian dan hadiah alat tulis untuk meningkatkan motivasi dan keinginan belajar siswa. Misalnya, ketika siswa menjawab pertanyaan atau kuis dengan benar, saya memberi mereka hadiah sebagai penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka.
3.	G1A1	Memberikan hukuman namun dalam hal positif atau mendidik misalnya mengerjakan lebih dan hukuman membersihkan ruang kelas. Hukuman tersebut dimaksudkan untuk mendorong siswa tidak mengulangi tindakan yang kurang tepat serta meningkatkan minat siswa untuk rajin dalam belajar dan mengikuti pembelajaran.
4.	G1A1	Untuk meningkatkan level aspirasi siswa, menggunakan metode mengajar yang bervariasi. Metode tersebut meliputi ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, demonstrasi, serta pembelajaran berbasis teknologi.
5.	G1A1	Saya menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik kepada siswa melalui penilaian formatif. Saya memberikan umpan balik langsung mengenai apa yang mereka ketahui, pahami, dan bagaimana mereka menerapkan pembelajaran, seperti nilai-nilai Pancasila. Saya juga memberikan saran perbaikan jika diperlukan.
6.	G1A1	Saya juga menggunakan pujian sebagai motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Adanya pujian yang diberikan guru kepada siswa membuatnya menjadi senang dan tidak takut untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila.
7.	G1A1	Sebagian besar siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun ada satu siswa yang pasif
8.	G1A1	Diadakan ujian dan evaluasi setelah satu tema selesai selain STS dan SAS.
9.	G1A1	Guru mengadakan kuis cepat dengan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa yang menjawab dengan benar bisa mendapatkan poin atau hadiah kecil.

Tabel 4.2
Hasil observasi

Pertanyaan	Jawaban		Keterangan
	Ya	Tidak	
1. Variasi Pembelajaran	√		Dalam proses pembelajaran guru menggunakan berbagai strategi agar siswa tidak mudah bosan.
2. Menyiapkan Tujuan Jelas	√		Guru sudah menyiapkan tujuan pembelajaran yang jelas dalam modul ajar.
3. Penggunaan Prosedur yang Baik	√		Urutan penyampaian materi berdasarkan modul ajar.
4. Melibatkan Siswa Secara Aktif	√		Sebagian siswa terlibat aktif selama pembelajaran.
5. Menciptakan suasana belajar yang kondusif	√		Suasana kelas belum kondusif sepenuhnya. Namun guru mengupayakan agar kondisi kelas kondusif.
6. Kecenderungan siswa untuk memperhatikan dan fokus	√		Sebagian siswa sudah fokus. Namun, masih ada siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran.

Pembahasan

Menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, “Kondisi kelas saat proses pembelajaran bervariasi. Ketika siswa terlibat aktif dan antusias, suasana menjadi lebih baik dan diskusi mengalir dengan baik. Namun, jika siswa tidak terlibat, suasananya kurang kondusif. Pengelolaan kelas yang baik dan aturan yang jelas berkontribusi dalam menciptakan suasana tertib.”

Berdasarkan observasi suasana kelas belum kondusif sepenuhnya. Namun guru mengupayakan agar kondisi kelas kondusif. Sebagian siswa sudah fokus, namun masih ada siswa yang kurang fokus selama proses pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran juga menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda seperti strategi dan metode pembelajaran untuk menarik perhatian dan keterlibatan siswa. Guru juga

menggunakan modul ajar dan menyiapkan tujuan pembelajaran yang jelas. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas 2.

Hasil wawancara dan observasi tersebut sejalan dengan pendapat RBS. Fudyartanto dalam buku *“psikologi Pendidikan dalam perspektif”* baru oleh Purwa (2014) menyatakan bahwa sesuatu yang menyenangkan akan meningkatkan atau memperkuat dorongan, begitupun sebaliknya. Guru dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan seperti ramah, tidak menceca, dan memberikan contoh yang baik, hal ini membantu dalam mewujudkan suasana kelas yang menyenangkan dan kondusif. Guru yang bersikap positif dapat memberikan kontribusi terhadap lingkungan kelas yang menyenangkan dan kondusif, yang pada akhirnya membantu siswa merasa nyaman dan terinspirasi untuk belajar.

Dari pemaparan tersebut, menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator di SDN 1 Tulakan yaitu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan berbagai metode dan strategi yang bervariasi. Suasana belajar yang kondusif adalah elemen penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas. Siswa akan lebih mudah memahami pelajaran jika kelas memiliki suasana yang menyenangkan dan positif serta siswa akan merasa nyaman selama proses pembelajaran.

Pemberian *reward* atau hadiah

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“Selama pembelajaran, saya sering menggunakan reward seperti pujian dan hadiah alat tulis untuk meningkatkan motivasi dan keinginan belajar siswa. Misalnya, ketika siswa menjawab pertanyaan atau kuis dengan benar, saya memberi mereka hadiah sebagai penghargaan atas usaha dan pencapaian mereka.”* Reward atau hadiah dapat diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas pencapaiannya. Guru memberikan *reward* dalam meningkatkan minat belajar siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemberian *reward* seperti pujian dan hadiah berupa alat tulis seperti pensil dan buku membantu meningkatkan motivasi dan keinginan belajar siswa.

Salah satu cara guru untuk meningkatkan minat siswa dalam Pendidikan Pancasila yaitu memberikan hadiah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Saliyo & Hidayah (2022) yang mengungkapkan bahwa *reward* sangat berpengaruh terhadap minat

siswa dalam belajar. Dengan memanfaatkan pendekatan ini secara bijak, guru diharapkan mampu membangun lingkungan belajar yang baik.

Berdasarkan analisis tersebut menunjukkan peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar dengan menggunakan *reward* atau hadiah, Penggunaan *reward* bisa menjadi pilihan bagi guru untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Reward* tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian peserta didik.

Hukuman

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“Memberikan hukuman namun dalam hal positif atau mendidik misalnya mengerjakan lebih dan hukuman membersihkan ruang kelas. Hukuman tersebut dimaksudkan untuk mendorong siswa tidak mengulangi tindakan yang kurang tepat serta meningkatkan minat siswa untuk rajin dalam belajar dan mengikuti pembelajaran.”*

Pemberian hukuman dilakukan dengan tujuan memberikan efek jera pada siswa dan tetap dalam batas kewajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat RBS. Fudyartanto dalam buku *"Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru"* oleh Purwa (2014), yang menekankan bahwa penerapan sanksi atau hukuman harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan rasa resah dan dendam pada siswa. Hukuman harus tepat dan sesuai dengan nuansa pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peran guru sebagai motivator juga menggunakan hukuman. Hukuman diberikan dengan batas kewajaran, seperti mengerjakan tugas tambahan. Hukuman tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan minat belajar, tetapi juga untuk memberikan konsekuensi dan mengingatkan siswa yang melanggar aturan selama pembelajaran. Pendekatan ini mendukung terciptanya lingkungan belajar yang baik dan kondusif, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan minat belajar siswa.

Menciptakan Level Aspirasi

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“untuk meningkatkan level aspirasi siswa, menggunakan metode mengajar yang bervariasi.*

Metode tersebut meliputi ceramah, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, demonstrasi, serta pembelajaran berbasis teknologi.”

Berdasarkan observasi guru juga menggunakan variasi pembelajaran dan strategi agar siswa tidak mudah bosan. Guru memiliki peran penting dalam memotivasi siswa supaya lebih rajin dalam belajar. Usaha guru untuk meningkatkan level aspirasi siswa dapat menggunakan metode mengajar yang bervariasi.

Menurut RBS. Fudyartanto dalam buku *"Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru"* oleh Purwa (2014), guru harus pandai menciptakan sesuatu yang baru saat pembelajaran dikelas agar siswa lebih tertarik. Dengan memahami dan mendukung tingkat aspirasi siswa, guru dapat memainkan peran penting dalam membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

Berdasarkan analisis data tersebut upaya meningkatkan level aspirasi siswa kelas 2, guru menggunakan variasi pembelajaran untuk membantu siswa memahami pelajaran dan termotivasi untuk terus menggali potensi diri mereka. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik, tetapi juga mendukung pengembangan aspirasi siswa.

Hasil belajar

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“Saya menggunakan hasil belajar sebagai umpan balik kepada siswa melalui penilaian formatif. Saya memberikan umpan balik langsung mengenai apa yang mereka ketahui, pahami, dan bagaimana mereka menerapkan pembelajaran, seperti nilai-nilai Pancasila. Saya juga memberikan saran perbaikan jika diperlukan.”* Hasil belajar bisa digunakan untuk mendorong siswa untuk rajin dalam belajar. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka tahu mereka memiliki hasil belajar yang lebih baik, dengan harapan hasil belajar terus meningkat.

Menurut RBS. Fudyartanto dalam buku *“psikologi Pendidikan dalam perspektif baru”* oleh Purwa (2014), hasil belajar yang tidak memuaskan digunakan guru sebagai cambuk untuk menggiatkan belajar siswa supaya ujian berikutnya memperoleh prestasi yang lebih baik. Prestasi yang sudah baik juga dapat ditingkatkan atau

dipertahankan. Jadi, hasil belajar dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik kepada siswa untuk meningkatkan minat belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memanfaatkan hasil belajar sebagai umpan balik untuk memotivasi siswa agar tetap semangat dalam belajar dan meningkatkan antusiasme terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ketika siswa mengetahui sejauh mana hasil belajar mereka, baik itu memuaskan atau belum, hal ini akan mendorong semangat mereka untuk meraih prestasi yang diinginkan.

Pujian

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“Saya juga menggunakan pujian sebagai motivasi siswa untuk lebih giat belajar. Adanya pujian yang diberikan guru kepada siswa membuatnya menjadi senang dan tidak takut untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila.”* Siswa dimotivasi dengan pujian agar lebih rajin belajar dan tertarik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Guru dapat memberikan pujian melalui berbagai cara, seperti senyuman, kata yang baik, anggukan kepala, tepuk tangan, dan lain sebagainya. Adanya pujian yang diberikan guru kepada siswa membuatnya menjadi senang dan tidak takut untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila.

Anak -anak biasanya jika dipuji akan merasa senang. Hal ini sejalan dengan pendapat RBS. Fudyartanto dalam buku *“psikologi Pendidikan dalam perspektif baru”* oleh Purwa (2014), yang menyatakan bahwa peserta didik atau anak-anak umumnya senang jika dipuji oleh guru dan tidak suka dicela ataupun dihina. Pujian menjadi salah satu upaya untuk membangun kepercayaan diri siswa dan memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Dari uraian tersebut guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar Pendidikan Pancasila menggunakan pujian baik berbentuk senyuman, ucapan yang baik, anggukan, tepuk tangan, dan sebagainya. Guru juga bertujuan agar siswa tidak hanya merasa senang, tetapi juga merasa percaya diri dalam menghadapi materi yang diajarkan sehingga siswa merasa nyaman dan tidak tertekan.

Keterlibatan siswa

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“Sebagian besar siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun ada satu siswa yang pasif. Siswa yang merasa terlibat lebih tertarik untuk belajar dan menunjukkan minat yang lebih besar pada pelajaran.”* Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan aktif siswa, meskipun tidak semua siswa berpartisipasi secara aktif. Penggunaan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif dapat membantu siswa lebih mudah menyerap materi dan merasa tertarik dengan pelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh RBS. Fudyartanto. Meskipun hanya sebagian siswa yang terlibat aktif, ini tetap dianggap sebagai perkembangan positif yang dapat meningkatkan pemahaman mereka secara keseluruhan.

Dari hasil yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan minat belajar dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dengan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran akan mempermudah dalam penyerapan materi dan minat belajarnya terhadap Pendidikan Pancasila meningkat.

Ujian

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, *“Diadakan ujian dan evaluasi setelah satu tema selesai selain STS dan SAS.”* Siswa jika mengetahui mereka akan diuji biasanya cenderung lebih termotivasi untuk belajar dengan baik. Selain itu, guru terbantu dalam menilai efektivitas metode pengajaran selama pembelajaran dan penyesuaian strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan adanya ujian.

Ujian dan Evaluasi sangat diperlukan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami materi. Mengetahui akan ada ulangan, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar. Ujian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keinginan siswa untuk belajar karena memberi mereka rasa pencapaian dan kepuasan setelah melewati tantangan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Arianti (2018) jika siswa mengetahui akan diadakan ulangan, mereka akan rajin belajar. Oleh karena itu, memberi ulangan ini adalah cara lain untuk membuat siswa lebih termotivasi. Guru harus memperhatikan bahwa tidak boleh terlalu sering karena dapat menjadi membosankan. Guru harus terbuka dengan siswa mengenai jadwal ujian atau ulangan.

Dari hal tersebut bahwa ujian berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan memungkinkan guru untuk mengevaluasi serta menyesuaikan metode pengajaran. Ketika siswa mengetahui bahwa akan ada ujian, mereka cenderung belajar lebih giat, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri mereka.

Kompetisi

Berdasarkan data “GIA1” dengan kutipan hasil wawancara, “*Guru mengadakan kuis cepat dengan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa yang menjawab dengan benar bisa mendapatkan poin atau hadiah kecil.*” Guru mengadakan kompetisi seperti kuis cepat dengan pertanyaan-pertanyaan singkat yang berkaitan dengan materi pelajaran. Siswa yang menjawab dengan benar bisa mendapatkan poin atau hadiah kecil. Siswa mendapatkan poin atau hadiah kecil sudah merasa senang. Diharapkan dengan pengadaan kompetisi dapat meningkatkan minat siswa untuk terus belajar dengan giat.

Kompetisi ditujukan supaya siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasi atau pencapaiannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Arianti (2018) bahwa saingan atau kompetisi digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan yang sehat, baik secara individu maupun dalam kelompok, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

Hasil menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar siswa melalui kompetisi. Diharapkan bahwa kompetisi ini akan meningkatkan minat siswa dalam belajar dan memotivasi mereka untuk memaksimalkan potensi mereka untuk mencapai prestasi. Guru dapat meningkatkan minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung dengan menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan relevan, memberikan tantangan yang tepat, dan menghubungkan pelajaran dengan situasi dunia nyata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang sudah dipaparkan menghasilkan kesimpulan berikut. Peran guru sangat penting untuk mendorong minat belajar siswa di sekolah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam menumbuhkan minat belajar siswa yakni menciptakan suasana belajar yang kondusif, pemberian *reward* atau hadiah,

pemberian hukuman, menciptakan level aspirasi, menggunakan hasil belajar untuk umpan balik, menggunakan pujian, melibatkan siswa secara aktif, kompetisi dan menggunakan ujian.

SARAN

Dari kesimpulan yang telah peneliti paparkan, diajukan implikasi dan saran sebagai berikut: Bagi siswa. Siswa diharapkan untuk semangat belajar agar lebih cepat memahami yang disampaikan oleh guru dan diharapkan turut andil dalam kegiatan gotong royong. Bagi Guru. Diharapkan guru selalu memotivasi siswa untuk lebih giat belajar mempertahankan serta meningkatkan penggunaan metode yang bervariasi dalam mengajar agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Bagi Peneliti. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan agar melakukan kajian lebih mendalam mengenai peran guru sebagai motivator dalam meningkatkan minat belajar siswa serta peran guru lainnya yang belum peneliti lakukan karena keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Bungin Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah Syaiful B. (2005). Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Rineka Cipta.
- Elly Manizar. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Tadrib*.1 (2).
- Juliansyah Noor. (2017). Metodologi Penelitian. Kencana.
- Purwa Atmaja Prawira. (2014). Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Saliyo, S., & Hidayah, N. (2022). The Influence of Rewards In Increasing Student Learning Interest On Mathematics. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 10(2), 383. <https://doi.org/10.21043/elementary.v10i2.13589>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Wann Nurdiana Sari, M. M. E. A. I. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11).